

TUGAS AKHIR

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR
(PPA)

PERANCANGAN BENTENG VASTENBURG
SEBAGAI MUSEUM KOTA
DI SURAKARTA



Diajukan sebagai Perlengkapan dan Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh:
Yanu Caryoadi
D 300 040 009

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

- Perancangan : Proses pembuatan, cara merencanakan atau merancang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Perancangan : Proses, cara, perbuatan merancang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Benteng Vastenburg : Sebuah bangunan benteng bersejarah peninggalan jaman penjajahan Belanda dan termasuk cagar budaya yang berada di Kota Surakarta (www.kompas.com, 2008).
- Museum : Lembaga yang secara aktif melaksanakan tugasnya dalam menerangkan dunia manusia dan alam (Sutaarga, 1989).
- Museum Kota : Museum yang berada pada suatu kota dan sebagai simbol dari kota tersebut karena didalam museum tersebut terdapat sejarah dan tradisi/adat kota (www.petra.ac.id, 2008).
- Surakarta : Suatu daerah atau kawasan yang berada di Propinsi Jawa Tengah (www.wikipedia.com, 2008).

Jadi pengertian dari "Perancangan Benteng Vastenburg Sebagai Museum Kota" adalah suatu kegiatan yang berupa pengolahan gagasan yang menjadi kenyataan tentang keberadaan Benteng Vastenburg di Surakarta sehingga berfungsi sebagai wadah benda-benda atau artefak dari sejarah dan tradisi/budaya masyarakat yang ada.

1.2 Latar Belakang

Perkembangan kota Surakarta dari tahun ke tahun nampak semakin mengkhawatirkan seperti berkurangnya benda-benda bersejarah yang juga

termasuk benda cagar budaya. Bahkan terdapat UU Cagar Budaya telah menyatakan sebagai berikut:

“Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UU No.5/1992 Pasal 1)”.

“Barang siapa dengan sengaja merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya atau membawa, memindahkan, mengambil, mengubah bentuk dan/atau warna, memugar, atau memisahkan benda cagar budaya tanpa izin dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)” (setyodwiherwanto.blogspot.com, 2008).

1.2.1 Sejarah Kota Surakarta

Sejarah Kota Surakarta bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Mempertimbangan faktor fisik dan non fisik, akhirnya terpilih suatu desa di tepi Sungai Bengawan yang bernama desa Sala (1746 M atau 1671 Jawa). Sejak saat itu desa Sala berubah menjadi Surakarta Hadiningrat

dan terus berkembang pesat. Adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Dari fakta sejarah kota Surakarta perkembangan Surakarta pada jaman dahulu sangat dipengaruhi oleh keberadaan pusat pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran, Benteng Vastenburg sebagai pusat pengawasan kolonial belanda terhadap Surakarta serta Pasar Gedhe Hardjonagoro (Thomas Kaarsten) sebagai pusat perekonomian kota. Apabila dihubungkan akan membentuk kawasan budaya dengan Kraton Kasunanan sebagai intinya (www.solonet.co.id, 1998).

1.2.2 Sejarah Benteng Vastenburg



Gbr 1. Gerbang Depan Benteng Vastenburg

Gbr 2. Gerbang Belakang

(Sumber: Survey, 2006)

Dulu bangunan ini bernama "Grootmoedigheid". Benteng ini didirikan oleh Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1745 sebagai benteng pertahanan tentara Hindia Belanda wilayah Jawa Tengah. Benteng didirikan di pusat Surakarta, dekat dengan Keraton Kasunanan agar dapat lebih mudah mengawasi gerak gerik Keraton Kasunanan Surakarta. Benteng ini dahulu merupakan benteng pertahanan yang berkaitan dengan rumah Gubernur Belanda. Benteng dikelilingi oleh kompleks bangunan lain yang berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal perwira dan asrama/mess perwira (sekitar 6-7 asrama). Dalam konteks morfologi perkotaan, benteng itu memiliki peranan penting yakni pusat hubungan Surakarta-Semarang. Kota Surakarta dalam periode XVIII-

XIX, sebagai pusat perdagangan dan ditandai perkembangan kota kolonial. Uniknya, perkembangan ini tercipta dalam nuansa kekuasaan tradisionalistik Kerajaan Kasunanan Surakarta. Belanda memfungsikan benteng ini untuk pengawasan aktivitas orang pribumi dan nonpribumi (Arab, China, dan Eropa). Pembatasan pembauran atau interaksi berbagai golongan penduduk di Solo menjadi masalah vital Belanda. Dalam catatan De Graaf, tertulis bahwa sebelum benteng Vastenbergh berdiri, sudah ada benteng yang menjadi sarana pengawasan dan tempat militer, yakni Benteng Grodenmodenheit (www.solonet.co.id, 1998).

1.2.3 Potensi Museum di Surakarta

1.2.3.1 Museum Radya Pustaka

Museum ini didirikan pada masa pemerintahan Pakubuwono IX oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV di dalam Kepatihan pada tanggal 28 Oktober 1890. Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV pernah menjabat sebagai Patih Pakubuwono IX dan Pakubuwono X. Museum ini lalu dipindahkan ke lokasinya sekarang ini, Gedung Museum Radyapustaka di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta, pada 1 Januari 1913. Kala itu gedung museum merupakan rumah kediaman seorang warga Belanda bernama Johannes Busselaar (www.wikipedia.org, 2008).

1.2.3.2 Museum Suaka Budaya Keraton Surakarta

Tanpa melirik tulisan "Museum Suaka Budaya Keraton Surakarta", bukan tidak mungkin pengunjung akan kesulitan menemukan museum ini karena letaknya berada di kompleks keraton. Bentuk bangunan yang digunakan juga tidak terlalu mencolok dan hampir serupa dengan bangunan lainnya. Akan tetapi, jika melihat isi bangunan ini, barulah pengunjung dapat menyaksikan berbagai benda bersejarah peninggalan Keraton Surakarta dan beberapa fragmen candi (www.kotasolo.info, 2007).

1.2.3.3 Museum/Galeri Batik Kuno Danar Hadi

Galeri batik kuno Danar Hadi yang terletak di dalam kompleks nDalem Wuryaningratan didirikan berawal dari keprihatinan dan obsesi H. Santosa Doellah terhadap pelestarian dan pengembangan seni kerajinan batik di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya. Mengandalkan kurang lebih sepuluh ribuan koleksi batik kuno yang dimilikinya, H. Doellah mengembangkan galeri batik kuno Danar Hadi dengan tema “Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan”. Dengan menggunakan tema penataan tersebut, pembagian jenis koleksi yang dipajang adalah batik Belanda, batik Cina, batik Jawa, Hakokai, batik pengaruh India, batik Karaton, batik pengaruh Karaton, batik Saudagaran, batik Petani, batik Indonesia dan batik Danar Hadi. Jumlah koleksi yang dipajang kurang lebih tujuh ratus kain batik kuno dan setiap tujuh sampai sembilan bulan sekali diganti secara bergantian dengan koleksi-koleksi yang lain (www.kotasolo.info, 2008).

1.2.4 Museum

1.2.4.1 Penertian Museum

a) Menurut M.A Sutarga

Lembaga yang secara aktif melaksanakan tugasnya dalam menerangkan dunia manusia dan alam (Sutaarga, 1989).

b) Menurut International Council Of Museum (ICOM)

Merupakan suatu lembaga/badan yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum

1.2.4.2 Persyaratan Museum

Secara garis besar museum harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (Bowo, 2007)

- a) Mempunyai ruang kerja bagi para konservatornya, dibantu perpustakaan dan staffnya.
- b) Mempunyai tempat/ruang untuk pameran koleksi.
- c) Mempunyai laboratorium untuk merawat benda-benda koleksinya dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan rusaknya benda-benda koleksi.
- d) Mempunyai studio dengan perlengkapannya untuk pembuatan audio visual, studio untuk reproduksi barang koleksi.
- e) Mempunyai perpustakaan sebagai referensi.
- f) Mempunyai ruangan untuk kegiatan penerangan dan pendidikan.

1.2.4.3 Fungsi dan Tugas Museum

a) Fungsi Museum

Fungsi museum menurut ICOM adalah sebagai wadah untuk:

- Pengumpulan dan pengamanan warisan alam budaya
- Dokumentasi dan penelitian ilmiah
- Konservasi dan preservasi
- Penyebaran dan penataan ilmu untuk umum
- Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa
- Visualisasi warisan alam budaya
- Cermin pertumbuhan peradaban manusia
- Pengenalan dan penghayatan kesenian

b) Tugas Museum

Tugas museum secara rinci dijelaskan oleh Drs. Moch. Amir Sutaarga sebagai berikut: (Sutaarga, 1989).

a. Pengumpulan atau pengadaan:

Tidak semua benda padat dimasukkan ke dalam koleksi museum, hanyalah benda-benda yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni:

- Harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika
- Harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya, dan sebagainya
- Harus dapat dianggap sebagai dokumen

b. Pemeliharaan

Tugas pemeliharaan ada 2 aspek, yakni:

I. Aspek Teknis

Benda-benda materi koleksi harus dipelihara dan diawetkan serta dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.

II. Aspek Administrasi

Benda-benda materi koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang menjadikan benda-benda koleksi tersebut bersifat monumental.

c. Konservasi

Merupakan usaha pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan.

d. Penelitian

Bentuk penelitian ada 2 macam:

➤ Penelitian Intern

Penelitian yang dilakukan oleh curator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan museum yang bersangkutan

➤ Penelitian Ekstern

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari luar, seperti mahasiswa, pelajar, umum dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi, karya tulis, dll

e. Pendidikan

Kegiatan disini lebih ditekankan pada pengenalan benda-benda materi koleksi yang dipamerkan:

➤ Pendidikan Formal

Berupa seminar-seminar, diskusi, ceramah, dan sebagainya

➤ Pendidikan Non Formal

Berupa kegiatan pameran, pemutaran film, slide, dan sebagainya

f. Rekreasi

Sifat pameran mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati, yang mana merupakan kegiatan rekreasi yang segar, tidak diperlukan konsentrasi yang akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan.

1.2.4.4 Koleksi Museum

Jenis benda materi koleksi: (Sutaarga, 1989).

a) Benda Asli

Yakni benda koleksi yang memenuhi persyaratan:

- Harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika
- Harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya, dan sebagainya
- Harus dapat dianggap sebagai dokumen

b) Benda Reproduksi

Benda buatan baru dengan cara meniru benda asli menurut cara tertentu. Macam benda reproduksi:

- Replika: Benda tiruan yang memiliki sifat-sifat benda yang ditiru

- Miniatur: Benda tiruan yang diproduksi dengan memiliki bentuk, warna dan cara pembuatan yang sama dengan benda asli
- Refrensi: diperoleh dari rekaman atau fotocopy suatu buku mengenai ethnografi, sejarah dan lainnya
- Benda-benda berupa foto yang dipotret dari dokumen/mikro film yang sukar dimiliki

c) Benda Penunjang

Benda yang dapat dijadikan pelengkap pameran untuk memperjelas informasi/pesan yang akan disampaikan, misalnya : lukisan, foto, dan contoh bahan.

1.2.5 Benteng Vastenburg Sebagai Museum Kota

Kota Surakarta populer sebagai kota wisata budaya dan seni, selain Bali dan Yogyakarta. Suatu kota pastilah memiliki sejarah dan bangunan-bangunan bersejarah, salah satu bangunan bersejarah di kota Surakarta yaitu benteng Vastenburg yang berada di ujung jl. Slamet Riyadi dan dikelilinginya terdapat bukti simbol perkotaan yang masih dapat ditemukan di antaranya Gereja St Antonius, bekas gedung Javasche Bank, kantor pos. Selain bangunan kuno, disekitar benteng juga terdapat 2 tempat pusat perbelanjaan batik.

Perancangan museum ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan yang dimana museum ini berisi sejarah dan tradisi/budaya dari kota Surakarta baik dalam bentuk benda (senjata, alat upacara, patung pahlawan, miniature, dll), dokumen, foto dan video asli ataupun replica dalam satu tempat. Selain itu museum ini juga diharapkan dapat sejalan dengan program *City Walk* yang sekarang sedang berjalan sehingga menarik lebih banyak lagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, dimana museum tersebut berisi benda-benda sejarah dan benda-benda tradisional atau adat dari kota Surakarta.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana menciptakan wadah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan sejarah budaya Kota Surakarta, untuk mewadahi kebutuhan pendidikan, hiburan, dan informasi yang berupa dokumen maupun benda-benda/visual.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang Museum diarea Benteng Vastenburg yang memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) Kenyamanan sirkulasi untuk seluruh pengguna museum.
- b) Tidak merubah site dari Bemteng Vastenburg (cagar budaya).
- c) Merancang museum sesuai dengan Benteng Vastenburg.

1.4 Tujuan

Merancang sebuah Museum yang dapat mewadahi segala kegiatan yang berhubungan dengan sejarah budaya Kota Surakarta, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, hiburan/wisata, dan informasi.

1.5 Sasaran

Mendapatkan ketentuan yang harus dipenuhi dalam konsep perencanaan dan perancangan bangunan Museum, sehingga dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Fungsi dari Museum yaitu menampung semua benda dan kegiatan yang berhubungan dengan sejarah dan budaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan, hiburan/wisata, dan informasi.

1.6 Batasan Pembahasan

Lingkup batasan yang mengulas pembahasan yang berkaitan dengan tinjauan bangunan Museum sebagai wadah fisik yang dapat menampung segala kegiatan (pendidikan, hiburan/wisata, informasi, dll). Hal ini

didasarkan atas pertimbangan bahwa pembentuk atraktif akan mencerminkan kapasitas bangunan yang terwadahi, yang diuraikan atas :

Ulasan mengenai pengertian, kegiatan yang diwadahi, dan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap operasional.

1. Persyaratan baku untuk bangunan Museum.

Jabaran mengenai persyaratan Museum secara arsitektural.

2. Pendukung komersial bangunan

Bahasan pola bangunan yang menunjang (pendidikan, hiburan/wisata, dan informasi) dan fasilitas penunjang yang bersifat rekreatif.

3. Pewadahan atas kebutuhan informasi berupa text, benda, dan gambar dan arsitek sebagai designer.

1.7 Metode Penulisan

1.7.1 Pencarian Data

Metode pembahasan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan deduktif, yaitu metode dengan menggunakan data yang ada dengan landasan teori yang terkait, baik arsitektural maupun non arsitektural, mulai dari pengumpulan, pengolahan yang faktual untuk penyusunan konsep perencanaan dan perancangan. Metode yang digunakan dalam menganalisa dan membahas permasalahan melalui beberapa proses sebagai berikut :

- Observasi lapangan, dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang terkait dengan Museum baik secara langsung maupun studi banding dengan bangunan yang sudah ada.
- Studi literature untuk memperoleh suatu data yang bisa didapat dari tugas akhir sebelumnya.
- Studi literatur untuk mendapatkan data mengenai Museum dari buku, majalah, tabloid, dan dari internet.

1.7.2 Tahap Analisa

- Mengidentifikasi unsur-unsur dan masalah-masalah yang terkait dengan tujuan pembahasan.
- Menganalisa pendekatan dan pengelompokan serta mengaitkan antar masalah ke dalam pokok- pokok faktor yang menunjang pembahasan.
- Menyimpulkan masalah sebagaimana terungkap dalam sasaran dan ditransformasikan ke dalam konsep perencanaan sebagai sasaran dan pembahasan.

1.7.3 Tahap Sintesa

Menggabungkan hasil analisa dan mentransformasikan ke bentuk konsep rancangan Perancangan Benteng Vastenburg sebagai Museum Kota Surakarta.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran dan lingkup pembahasan, keaslian penulisan, metode penulisan, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM MUSEUM KOTA

Tinjauan pustaka, tinjauan tentang informasi teknologi dan komunikasi, tinjauan Museum Kota, tinjauan organisasi ruang dan sirkulasi, tinjauan fungsi ruang pameran, perpustakaan dan sarana pendukung lainnya untuk menentukan aktifitas yang akan diwadahi.

BAB III TINJAUAN BENTENG VASTENBURG SEBAGAI MUSEUM KOTA

Berisi tentang lokasi analisa site, analisa sistem aktifitas, pengelompokan kegiatan dan pola sirkulasi, serta analisa data sehingga muncul pernyataan masalah arsitektur yang kemudian akan diterapkan pada perancangan bangunan.

BAB IV ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN PERANCANGAN BENTENG VASTENBURG SEBAGAI MUSEUM KOTA

Mengemukakan sintesis terhadap hasil dari analisa dan menyelesaikan gagasan-gagasan yang akan diwujudkan dalam gambar teknis. Mengadakan analisa berdasarkan permasalahan dan persoalan guna merumuskan perencanaan bangunan, dengan fungsi sesuai target, serta mengembangkan gambar teknis dari konsep perancangan menjadi gambar kerja.